

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan terhadap penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang kerjasama Indonesia – Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016 yakni :

Industri Tekstil merupakan salah satu sektor industri yang diutamakan untuk dikembangkan karena memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Pada industri tekstil sendiri, salah satu sub-sektor yang cukup menjadi pusat perhatian adalah subsektor produk tekstil seperti garmen atau pakaian jadi, syall, gorden dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan sektor produk tekstil merupakan sub-sektor industri hilir dengan sifat padat karya. Selain itu, sub-sektor ini memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada nilai ekspor industri tekstil Indonesia dibandingkan dengan komoditi lainnya.

Akan tetapi, pada kenyataannya industri tekstil Indonesia sering dijadikan sebagai sektor industri unggulan yang kenyataannya belum unggul. Industri tekstil Indonesiapun masih mengalami beberapa permasalahan yang sangatlah kompleks seperti iklim usaha dan pasar dalam negeri (BKPM, 2011). Hal ini terlihat dari nilai RCA produk tekstil Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah ($R < 1$). Pada kurun waktu 2007-2012 nilai RCA produk tekstil Indonesia lebih sering mengalami penurunan meskipun pernah mengalami kenaikan pada tahun 2010. Menurunnya RCA tersebutlah yang berdampak pada menurunnya nilai ekspor produk tekstil Indonesia dari tahun 2011 ke tahun 2012.

Selain itu, menurunnya RCA Produk tekstil ini yang berdampak juga pada melemahnya daya saing produk tekstil Indonesia yang disebabkan karena adanya beberapa faktor permasalahan dalam industri tekstil Indonesia. Faktor permasalahan yang sangatlah kompleks antara lain terdapat dalam berbagai bidang seperti pada bidang energi, bidang perdagangan, bidang industri, bidang ketenagakerjaan, dan bidang transportasi yang dimana faktor permasalahan tersebut mempengaruhi daya saing produk tekstil Indonesia menjadi melemah.

Adapun salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk tekstilnya adalah dengan menggandeng Korea Selatan untuk melakukan kerjasama teknik dalam upaya meningkatkan standar kualitas produk tekstil serta jaminan mutu pengujian terhadap produk tekstil nasional. Korea Selatan merupakan salah satu negara eksportir produk tekstil terbesar yang terdapat di dunia. Berdasarkan hasil studi lapangan, Korea Selatan memproduksi produk tekstil yang dimana bahan-bahannya sebagian besar terbuat dari bahan sintetis. Hal ini dikarenakan Korea Selatan merupakan salah satu negara yang tidak memiliki banyak sumber daya alam seperti Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan Indonesia untuk bekerja sama dengan Korea Selatan.

Kerjasama ini dilakukan atas realisasi dari usulan atau proposal kegiatan dengan program *International Textile Quality Standards and Textile Quality Assurance* yang diajukan oleh Balai Besar Tekstil (BBT) untuk dibiayai dari bantuan luar negeri (bluebook 2010-2014). Berdasarkan hasil studi lapangan menjelaskan tentang berawal dari Kementrian Perindustrian yang menunjuk Balai Besar Tekstil sebagai salah satu instansi yang berperan penting dalam industri tekstil untuk mengajukan sebuah proposal. Dimana dalam proposal tersebut terdapat beberapa usulan yang di ajukan oleh Balai Besar Tekstil (BBT) yakni tentang peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan terkait dengan peralatan-peralatan laboratorium guna untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indoneisa yang mengalami penurunan beberapa tahun ini.

Sebagai tanda dimulainya pelaksanaan kerjasama teknik ini pada tanggal 2 Agustus 2012, dilakukan penandatanganan *Agreed Minutes Kick-off Meeting* antara BBT dengan FITI *Testing and Research Institute Korea* yang diwakili

Kepala BBT Suseno Utomo dan President FITI *Testing and Research Institute* Mr. Noh Moon Ok dengan disaksikan oleh Kepala BPKI-MI Arryanto Sagala dan Resident Representative KOICA Jakarta, Mr. Kim Byung Gwan, di Kementerian Perindustrian, Jakarta. Kerjasama ini dimulai sejak Agustus 2012 sampai akhir 2016, dan implementasi detail dari kerjasama ini tercantum dalam *Term of Reference* (ToR) yang tidak terpisahkan dari *Record of Discussion* (RoD) tentang *Technical Cooperation in International Textile Quality Standard and Textile Testing Quality Assurance* (Kemenperin, 2014).

Berikut ini merupakan beberapa hasil dari serangkaian proses kerjasama teknik antara Indonesia dan Korea Selatan dalam program *Technical Cooperation in International Textile Quality Standard and Textile Testing Quality Assurance* guna untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia yang meliputi :

- ✓ Total anggaran yang diperlukan dalam kerjasama untuk pengembangan dalam industri tekstil itu membutuhkan dana sebesar 1,6 juta USD. Namun, KOICA akan menyumbang dana sebesar 1,5 juta USD untuk bantuan peralatan uji laboratorium, asisten tenaga ahli, dan bantuan training. Sementara pihak KOICA meminta dari pihak Indonesia untuk mengalokasikan dana sebesar 0,1 juta USD atau sekitar Rp 950 juta sebagai dana pendukung (*supporting budget*) yang akan digunakan untuk merenovasi ruang pengujian, kegiatan operasional tenaga ahli, dan seminar/sosialisasi kepada industri tekstil yang ada di Indonesia. Dengan adanya kerjasama tersebut juga dapat memungkinkan Balai Besar Tekstil (BBT) mempunyai laboratorium uji yang bertaraf internasional. Hal itu dapat membuat BBT bisa lebih mudah menjalin kerja sama di sektor tekstil dengan lembaga uji di negara lain dan tentunya dapat meningkatkan ekspor produk tekstil Indonesia dan daya saing produk tekstil Indonesia meningkat kembali (Kemenperin, 2014).
- ✓ Pihak BBT menerima bantuan hibah dari pihak KOICA yakni dari kedua pihak menyepakati jenis dan jumlah peralatan maupun diklat yang akan diberikan oleh pihak KOICA yaitu sebanyak 25 alat peralatan laboratorium.

- ✓ Dalam memberikan bantuan untuk alat pengujian yang diberikan oleh KOICA, pihak KOICA meminta kepada Indonesia untuk membebaskan biaya masuk terhadap bantuan alat pengujian tersebut.
- ✓ Dalam melaksanakan pelatihan (*training*) baik yang di ikuti oleh peserta dari BBT untuk melaksanakan pelatihan di Korea Selatan maupun untuk staff ahli Korea Selatan yang di datangkan untuk memberi pelatihan dan melihat praktek langsung di Indonesia, untuk biaya akomodasi ditanggung oleh masing-masing negara asal peserta *training* maupun staff ahli.
- ✓ Pihak Korea Selatan juga meminta Indonesia untuk menjamin segala keperluan, bebas surat perizinan masuk, *office space* untuk staff ahli mereka yang akan bekerja di Balai Besar Tekstil.

Adapun hasil kerjasama yang didapat dari bentuk-bentuk kerjasama yang telah dijelaskan, seperti adanya jumlah pengadaan alat laboratorium setiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu dengan adanya realisasi jumlah pengadaan alat laboratorium yang berasal dari bantuan KOICA berupa alat uji sebanyak 25 unit dan 4 unit diantaranya merupakan hasil pengadaan alat sumber DIPA BBT T.A 2014 yang pada tahun 2010 berjumlah 2 unit dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 29 unit. Dengan adanya penambahan unit tersebut, proses pembuatan produk tekstil sudah lebih awal dapat dilihat sejak dini kualitasnya yang kemudian berdampak pada meningkatnya daya saing produk tekstil Indonesia. Adapun contoh kualitas produk tekstil yang dapat di proses sebelum menjadi barang konsumsi seperti kuat atau tidaknya bahan pakaian, kekuatan tarik jahitan, dan kekuatan akan ketahanan produk tesktil.

Kemudian untuk kegiatan hasil yang telah dicapai dari dari adanya kerjasama pelatihan ini yakni meningkatnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang memperoleh sertifikat yang di dapat dari pelatihan. Dengan adanya peningkatan jumlah SDM Apabila dibandingkan, maka jumlah SDM yang memperoleh sertifikat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berjumlah 25 orang. Dengan adanya peningkatan jumlah SDM yang memperoleh sertifikasi menegaskan bahwa daya saing produk tekstil Indonesia dapat ditingkatkan karena semakin banyak jumlah SDM yang memperoleh sertifikasti itu menandakan pula

makin banyaknya SDM yang memiliki *skill* dari adanya kegiatan pelatihan tersebut. Dimana salah satu kegiatan dalam pelatihan tersebut peserta diberikan pengetahuan mengenai pengujian tekstil dan standar yang sesuai dengan ISO dan AATCC.

Selain itu, hasil dari kegiatan pengiriman staff ahli dari Korea Selatan yang dimana KOICA mengirimkan sebanyak 2 (dua) orang staff ahli (*expert dispatch*) ke Indonesia yang berasal dari FITI *Testing & Research Institute* Korea Selatan adalah SDM Indonesia mendapatkan pengetahuan mengenai perbedaan dan perbandingan produk tekstil Korea Selatan dan produk tekstil Indonesia. Yang dimana hasil dalam kegiatan tersebut dapat diketahui mengenai kekurangan dan kelebihan itu masing-masing produk tekstil Korea Selatan dan Indonesia. Sehingga, hal itu dapat mereka jadikan sebagai bahan revisi untuk kegiatan proses produksi masing-masing supaya dapat menghasilkan proses output yang baik. Hal itu didapatkan karena saat kunjungan praktek langsung di laboratorium BBT, staff ahli tersebut melakukan uji banding terhadap produk tekstil Korea Selatan dan produk tekstil Indonesia.

Dari analisa hasil kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan menunjukkan banyak peningkatan mulai dari peningkatan pengadaan alat uji laboratorium yang terdapat di BBT dan peningkatan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang memperoleh sertifikat yang diperoleh dari pelatihan. Dengan adanya kelengkapan peralatan uji laboratorium dan kegiatan pelatihan yang diadakan dari kerjasama ini tentu membuat mutu produk tekstil Indonesia menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada proses awal produksi yang dapat dilakukan seperti untuk melihat kekuatan tarik bahan, tahan sobekan, standar celup atau ukuran yang dimana itu semua dapat dilakukan di laboratorium BBT, Indonesia. Selain itu, dengan adanya kegiatan pelatihan yang membuat SDM memiliki inovasi dan berkompeten dalam memproduksi suatu produk juga akan menghasilkan produk tekstil yang berdaya saing tinggi yang akan membuat keanekaragaman produk di pasar Internasional.

Namun hasil kerjasama di atas belum maksimal karena masih adanya proyek dan program lanjutan yang masih banyak diretifikasi dari adanya kerjasama Indonesia dan Korea Selatan ini . Dalam kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan untuk meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia ini juga mengalami beberapa hambatan seperti tidak semua bantuan peralatan uji yang diberikan KOICA dapat dipraktekkan secara bersamaan di Laboratorium BBT karena masih harus menunggu konfirmasi dari pihak Bea Cukai dan Kementrian Luar Negeri terkait pembebasan pajak bea masuk bantuan alat peralatan uji Laboratorium yang diberikan oleh KOICA, kurangnya ilmu yang didapat peserta pelatihan karena waktu kunjungan pelatihan yang di adakan pada hari libur (*weekend*), ketidakseimbangan antara komposisi pelatihan yang dijalankan dengan kegiatan perkenalan yang dilakukan oleh Korea Selatan, dan adanya *miss communication* yakni pihak KOICA pun juga tidak dapat mengetahui banyak tentang standar apa saja yang diterapkan Indonesia dalam industri tekstilnya. Hal ini terjadi karena peserta yang ditugaskan untuk melakukan pelatihan disana adalah peserta bagian yang menangani kerja sama dan bukan merupakan dari pihak badan standar nasional (BSN).

IV.2 Saran

Berdasarkan hambatan yang terjadi dalam proses kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam meningkatkan daya saing produk tekstil Indonesia periode 2012-2016 yakni harus adanya persiapan yang lebih matang baik untuk pihak Indonesia dan Korea Selatan guna untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan agar kepentingan nasional masing-masing dapat tercapai.